

**PENGGUNAAN BAHASA DALAM REPRESENTASI IDEOLOGI
PADA TEKS BERITA TENTANG RUU PORNOGRAFI**

TESIS



**oleh
Anggia Pratiwi
NIM 10817**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar magister pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRACT

Anggia Pratiwi. 2010. "The Application of Language in Ideological Representation on Pornographic-Acts News Text". *Thesis. Post-Graduate Program. Padang State University.*

The journalists are influenced by internal and external factors in representing told events. Therefore, they are not neutral in telling the news. And people are being bewildered and often false in understanding the news. The readers just focus on the materials available in the news texts without understanding more deeply the intention or meaning. For knowing and understanding the news texts it is necessary to make an analysis of crisis discourse.

This research is intended to explain (1) discourse strategy used in ideological representation of Pornographic-Acts news text, (2) the dominant strategy applied, and (3) application of language in such texts. The object of research is news texts on Acts of Pornography published online from www.detik.com and www.kompas.com as many as 59 texts which are already sampled by using the sampling purposive technique. The data collection is made by using documentation technique and they are analyzed qualitatively by using a content analysis.

Based on the results of research, it can be concluded that (1) ideological representation of Pornographic Acts news is made through the strategies of exclusion and inclusion discourses – firstly, telling the news without including the actors and social groups for protecting them, and secondly, telling the news by including them; (2) the dominantly-used strategy in ideological representation of Pornographic Acts is inclusion discourse. The use of inclusion-discourse strategy makes the journalists easy in telling the news as the actors or social groups can be involved in the press topic. Moreover, the factual events and information can be understood and meant clearly; and (3) the application of language by exclusion-discourse strategy includes passivation, nominalization, and substitution of clause. The application of language by inclusion-discourse strategy comprises differentiation-indifferentiation, objectivity-abstraction, nomination-categorization, nomination-identification, determination-indetermination, assimilation-individualization, and association-dissociation.

ABSTRAK

Anggia Pratiwi. 2010. “Penggunaan Bahasa dalam Representasi Ideologi pada Teks Berita tentang Rancangan Undang-undang Pornografi.” Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Penulis berita dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam menyajikan peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, penulis berita cenderung tidak netral dalam membuat berita. Akibatnya, masyarakat menjadi bingung sehingga terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah berita. Sebagian pembaca hanya terfokus membaca materi-materi yang ada di dalam teks berita tanpa memahami lebih jauh maksud atau makna yang tersembunyi di dalam berita tersebut. Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) strategi wacana yang digunakan dalam representasi ideologi teks berita RUU Pornografi, (2) strategi yang dominan digunakan, dan (3) penggunaan bahasa dalam strategi wacana pada teks berita RUU Pornografi. Objek penelitian ini adalah teks berita tentang RUU Pornografi yang diterbitkan secara *online* melalui situs www.detik.com dan www.kompas.com sebanyak 59 teks, yang sebelumnya telah melalui proses *sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) representasi ideologi teks berita RUU Pornografi dilakukan dengan strategi wacana eksklusi dan strategi wacana inklusi. *Pertama*, menyampaikan berita tanpa menyebutkan pelaku atau kelompok sosial dalam pemberitaannya dengan maksud untuk melindungi pelaku sosial tersebut (eksklusi). *Kedua*, menyampaikan berita dengan menyebutkan pelaku atau kelompok sosial dalam pemberitaan dengan maksud untuk memarjinalkan pelaku sosial tersebut (inklusi); (2) strategi wacana yang dominan digunakan dalam representasi ideologi teks berita RUU Pornografi adalah strategi wacana inklusi. Penggunaan strategi wacana inklusi memudahkan penulis berita ketika menyampaikan pemberitaannya, karena melalui strategi ini pelaku atau kelompok sosial dapat dilibatkan dalam topik pemberitaan. Selanjutnya, peristiwa dan informasi yang sebenarnya ingin disampaikan pun dapat dipahami dan dimaknai secara jelas melalui keterlibatan pelaku atau kelompok sosial tersebut; dan (3) penggunaan bahasa pada strategi wacana eksklusi dalam RUU Pornografi meliputi pasivasi, nominalisasi, dan pengantian anak kalimat. Penggunaan bahasa pada strategi wacana inklusi meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayah serta izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Peneliti menyadari tesis ini terwujud dengan melibatkan banyak pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, bantuan pemikiran, arahan, dan bimbingan serta berbagai hal lainnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Pihak-pihak tersebut antara lain: (1) Bapak Dr. Ngusman abdul Manaf, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing II, (2) Ibu Dr. Novia Juita, M. Hum., Bapak Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd., dan Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. selaku penguji tesis ini, (3) Direktur Program Passacasarjana Universitas Negeri Padang Bapak Prof. Dr. Mukhaiyar, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Bapak Prof.Dr. Hasanuddin, WS. M.Hum., dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Bapak Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. beserta staf pengajar maupun pihak Tata Usaha di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, dan (4) Rekan-rekan mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2008.

Penulis berharap semoga temuan penelitian yang dituliskan dalam tesis ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan bahasa Indonesia pada khususnya. Kemudian, bantuan yang telah diberikan kepada penulis hendaknya mendapat balasan dari Allah Swt. Amin.

Padang, 27 Juli 2010

Anggia Pratiwi

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN AKHIR TESIS

SURAT PERSETUJUAN KOMISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis.....	8
1. Penggunaan Bahasa dalam Representasi Ideologi.....	8
a. Ideologi	8
b. Representasi	14
c. Penggunaan Bahasa dalam Representasi Menurut Leeuwen ...	15
1) Eksklusi	17
a) Pasivasi	17
b) Nominalisasi	18
c) Penggantian Anak Kalimat	19
2) Inklusi	20
a) Diferensiasi-Indiferensiasi	20
b) Objektivasi-Abstraksi	22
c) Nominasi-Kategorisasi	22

d) Nominasi-Identifikasi	24
e) Determinasi-Indeterminasi	25
f) Asimilasi-Individualisasi	26
g) Asosiasi-Disosiasi	27
2. Analisis Wacana Kritis	29
a. Hakikat dan Karakteristik Analisis Wacana Kritis	29
b. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis	33
3. Teks Berita	35
a. Berita	35
b. Unsur-unsur dalam Berita	40
c. Nilai-nilai dalam Berita	42
d. Teks Berita sebagai Peristiwa Tutur	47
4. Rancangan Undang-undang Pornografi	49
B. Kajian Temuan yang Relevan	54
C. Kerangka Konseptual	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Objek Penelitian	59
C. Instrumen Penelitian	60
D. Definisi Operasional	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Tahap Analisis Data	64
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	68
1. Strategi Wacana yang Digunakan untuk Merepresentasi Ideologi dalam Teks Berita RUU Pornografi	68
2. Strategi Wacana yang Dominan Digunakan dalam Teks Berita RUU Pornografi	72
3. Penggunaan Bahasa dalam Representasi Ideologi Teks Berita RUU Pornografi	73
a. Penggunaan Bahasa dalam Strategi Wacana Ekslusif	73

b. Penggunaan Bahasa dalam Strategi Wacana Inklusi	75
B. Pembahasan	80
1. Strategi Wacana yang Digunakan dalam Representasi Ideologi Teks Berita RUU Pornografi	80
2. Strategi Wacana yang Dominan Digunakan dalam Teks Berita RUU Pornografi	89
3. Penggunaan Bahasa dalam Representasi Ideologi Teks Berita RUU Pornografi	91
a. Penggunaan Bahasa dalam Strategi Wacana Eksklusi	91
b. Penggunaan Bahasa dalam Strategi Wacana Inklusi	96

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	116
B. Implikasi	117
C. Saran	117

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Lembaran Pencatatan Data	64
Tabel 2 Pengelompokan Data Eksklusi	66
Tabel 3 Pengelompokan Data Inklusi	66
Tabel 4 Pengelompokan Data Strategi Wacana yang Dominan Digunakan ..	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pencatatan Data Terpilih	119
Lampiran 2. Data Eksklusi	127
Lampiran 3. Data Inklusi	129
Lampiran 4. Pengelompokan Data Strategi Wacana yang Dominan Digunakan	156
Lampiran 5. Teks Berita RUU Pornografi	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media dalam proses berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan serta jalan pikirannya kepada orang lain. Manusia sebagai pengguna bahasa, memilih kata, membentuk frasa, dan menyusun kalimat serta memilih topik pembicaraan tertentu yang digunakannya dalam proses komunikasi. Bahasa selain menyampaikan pesan juga digunakan untuk memperjuangkan kepentingan (ideologi), misalnya dalam teks berita. Teks berita dalam hal ini merupakan satu di antara jenis atau bentuk dari wacana. Jadi dapat disimpulkan, bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, tetapi bahasa juga dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan (ideologi) seseorang atau kelompok sosial tertentu dalam rangka mempengaruhi, menguasai, dan menundukkan orang lain.

Saat ini, kita menerima dan menikmati beragam informasi yang luar biasa banyaknya. Informasi yang luar biasa tersebut disajikan oleh penulis berita melalui industri media informasi dan komunikasi, mulai dari media cetak hingga media *online* dengan menggunakan bahasa yang tajam dan lugas berdasarkan informasi dan fakta yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut diiringi dengan gagasan reformasi dan demokrasi politik setelah tumbangnya rezim lama yang selama ini membatasi kebebasan para penulis berita dalam menulis berita.

Berita-berita ekonomi, budaya, sosial, politik, dan *entertainment* muncul hampir setiap menit. Akibatnya, pembaca seringkali dibuat bingung oleh banyaknya berita yang bermunculan. Selain itu, pembaca juga kerap bertanya-tanya karena sering di antara berita-berita tersebut menyampaikan ide yang berlawanan walaupun membahas topik pemberitaan yang sama. Tak jarang pembaca dibuat kaget dan bingung oleh kemunculan sebuah berita yang tiba-tiba, asing, dan berani dalam penyajiannya.

Ketika menulis berita, penulis berita dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam menyampaikan peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, penulis berita cenderung tidak netral dalam menulis berita. Akibatnya, masyarakat menjadi bingung sehingga terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah berita. Sebagian pembaca hanya terfokus membaca materi-materi yang ada di dalam teks berita tanpa memahami lebih jauh maksud atau makna yang tersembunyi di dalam berita tersebut. Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis.

Istilah analisis wacana kritis tidak hanya mengemukakan makna dalam kajian bahasa, tetapi juga digunakan dalam lapangan kajian apapun dengan menyertakan telaah bahasa dalam pemakaiannya. Dalam kajian sosiologi misalnya, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam kajian psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Dalam kajian ilmu politik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian

bahasa dan hubungannya dengan kekuasaan terutama dalam teks berita. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa atau dipandang dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seseorang yang mengemukakan suatu pernyataan ketika menanggapi suatu topik pemberitaan. Misalnya, bagaimana pihak jurnalis mengungkapkan penolakannya terhadap 49 pasal di RUU KUHP yang dinilai mengkriminalisasi dan mengancam kebebasan pers yang terlihat di dalam teks berita yang berjudul *Awas, 49 Pasal di RUU KUHP Bisa Penjarakan Jurnalis* diterbitkan secara *online* oleh www.detik.com edisi Sabtu, 14 Mei 2005.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah teks berita tentang penetapan RUU Pornografi yang diterbitkan oleh berbagai media *online* yang ada di Indonesia, yang selama ini baik sebelum maupun sesudah ditetapkannya RUU tersebut selalu menimbulkan pro dan kontra antarberbagai pihak. Pro dan kontra yang ditimbulkan adalah belum jelasnya batasan mana yang dikatakan pornografi serta mana yang bukan. Selain itu, definisi istilah pornografi dan pornoaksi masih kerap dipertanyakan.

Pro dan kontra tersebut lebih banyak dialami oleh seniman, budayawan, dan cendikiawan. Budayawan dan cendikiawan Bali menyatakan penolakan mereka terhadap penetapan RUU Pornografi melalui pertemuan yang diadakan

Komponen Rakyat Bali (KRB) di Denpasar, Hari Sabtu, Tanggal 13 September 2008. Selanjutnya, DPRD Sulawesi Utara juga menyatakan menolak RUU Pornografi yang pada saat itu berada dalam tahap pembahasan karena dinilai tidak merangkul aspirasi daerah. Menurut Wakil Ketua DPRD Sulawesi Utara, Arthur Kotambunan, sejauh ini RUU Pornografi tidak memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia yang plural sehingga harus ditolak untuk dirancang sebagai undang-undang. Sejumlah elemen masyarakat yang tergabung dalam Koalisi Organisasi Nonpemerintah Jabar juga menyatakan penolakan terhadap rencana pengesahan RUU Pornografi. Mereka menyikapi RUU itu sebagai aturan yang mengabaikan pluralitas bangsa. Aksi penolakan terhadap RUU tersebut diwujudkan melalui demonstrasi, pertunjukan seni, dan lain-lain.

Pro dan kontra juga terjadi dalam Panitia Khusus (Pansus) DPR RI, dimulai dari penggunaan istilah hingga penentuan sanksi pidana. Misalnya, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang bersikukuh menggunakan kata *anti* sedangkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebaliknya setuju menghilangkan kata *anti*. Pada tahap selanjutnya, kata *anti* dihilangkan sehingga menjadi RUU Pornografi dan Pornoaksi sebagai salah satu bentuk kompromi. Namun, pihak yang mendukung RUU ini khawatir semangat memberantas pornografi menjadi hilang dengan hilangnya kata *anti*. DPR juga melakukan revisi dan *perampingan* pasal-pasal dalam RUU seiring dengan pro dan kontra yang terjadi dalam masyarakat.

Penolakan-penolakan tersebut juga disertai dengan dukungan untuk segera ditetapkannya RUU Pornografi dari berbagai organisasi Islam. Korps Alumni

Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) misalnya, mendesak pemerintah dan parlemen mengesahkan RUU Pornografi untuk menjadi ketentuan hukum di tanah air. DPD I Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Daerah Istimewa Yogyakarta juga memberikan dukungannya agar RUU tersebut segera disahkan dengan alasan pornografi di Indonesia sudah tidak tertolong lagi dan merusak moral anak bangsa. Selanjutnya, Teks-teks berita mengenai penetapan RUU Pornografi yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini diambil dari berbagai *online* di Indonesia.

Dari lima model analisis wacana kritis, peneliti memilih model analisis wacana kritis menurut Theo van Leeuwen, yang mengemukakan tentang bagaimana peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok tertentu ditampilkan di dalam sebuah wacana pemberitaan. Model ini memungkinkan kita dapat mengetahui bagaimana suatu peristiwa, kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya di dalam wacana pemberitaan, sehingga yang terlihat hanya kebutukan salah satu pihak saja dan menutupi alasan satu pihak melakukan suatu tindakan. Keadaan demikian dapat muncul dalam teks media, karena adanya pihak yang sengaja dihilangkan (eksklusi) dan dilibatkan (inklusi) dalam konstruksi definisi realita oleh wartawan sehingga khalayak pembaca memaknai seseorang atau sekelompok orang secara buruk.

Menurut peneliti, model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen cocok digunakan sebagai teori dan metode dalam menganalisis penggunaan bahasa melalui representasi ideologi pada teks-teks berita tentang RUU Pornografi. Model analisis ini memusatkan analisis wacana pada bahasa dan

menghubungkannya dengan ideologi. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan tersebut, penelitian Penggunaan Bahasa dalam Representasi Ideologi pada Teks Berita tentang RUU Pornografi perlu penelitian lebih lanjut, guna mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa melalui representasi ideologi dalam teks berita secara lebih mendalam.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam Penggunaan Bahasa dalam Representasi Ideologi pada Teks Berita tentang RUU Pornografi. Masalah tersebut dapat dirinci lagi dengan mengemukakan bagaimana penggunaan bahasa dalam representasi ideologi di dalam teks pemberitaan tentang RUU Pornografi berdasarkan model analisis wacana kritis menurut Theo van Leeuwen (eksklusi dan inklusi)?

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. (1) strategi wacana apa yang digunakan dalam representasi ideologi pada teks berita tentang RUU Pornografi? (2) Jika teks berita RUU Pornografi menggunakan lebih dari satu strategi (eksklusi dan inklusi), strategi wacana mana yang lebih dominan digunakan? (3) Bagaimana penggunaan bahasa dalam strategi wacana tersebut pada teks berita RUU Pornografi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) strategi wacana yang digunakan dalam representasi ideologi teks berita RUU Pornografi, (2) strategi yang dominan

digunakan, dan (3) penggunaan bahasa dalam strategi wacana tersebut dalam teks berita RUU Pornografi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Masyarakat. Memberikan pemahaman dan wawasan baru kepada masyarakat umum dan dunia pendidikan tentang bagaimana bahasa digunakan melalui studi analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Selain itu, pemahaman mengenai analisis wacana kritis bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh sebuah media; (2) Guru. Memberikan manfaat dan kontribusi kepada guru bahasa Indonesia, dalam pengkajian wacana pemberitaan melalui analisis wacana kritis; dan (3) Peneliti lain. Memberikan kontribusi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian ini dari sudut pandang analisis wacana yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut: (1) representasi ideologi teks berita RUU Pornografi dilakukan dengan strategi wacana eksklusi dan strategi wacana inklusi. *Pertama*, menyampaikan berita tanpa menyebutkan pelaku atau kelompok sosial dalam pemberitaannya dengan maksud untuk melindungi pelaku sosial tersebut (eksklusi). *Kedua*, menyampaikan berita dengan menyebutkan pelaku atau kelompok sosial dalam pemberitaan dengan maksud untuk memarjinalkan pelaku sosial tersebut (inklusi); (2) strategi wacana yang dominan digunakan dalam representasi ideologi teks berita RUU Pornografi adalah strategi wacana inklusi. Penggunaan strategi wacana inklusi memudahkan penulis berita ketika menyampaikan pemberitaannya, karena melalui strategi ini pelaku atau kelompok sosial dapat dilibatkan dalam topik pemberitaan. Selanjutnya, peristiwa dan informasi yang sebenarnya ingin disampaikan pun dapat dipahami dan dimaknai secara jelas melalui keterlibatan pelaku atau kelompok sosial tersebut; dan (3) penggunaan bahasa pada strategi wacana eksklusi dalam RUU Pornografi meliputi pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Penggunaan bahasa pada strategi wacana inklusi meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, model analisis wacana Theo van Leeuwen sebagai satu dari lima model analisis wacana kritis memungkinkan kita sebagai khalayak pembaca untuk mengetahui tentang bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana berita. Selain itu, melalui analisis wacana kritis dapat membantu agar kita mampu berpikir lebih kritis dalam menganalisis sebuah wacana berita. Dengan kata lain, tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memahami dan memaknainya sehingga dapat mengetahui maksud yang tersembunyi dalam teks berita tersebut.

Selanjutnya, dalam bidang pendidikan terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia, analisis wacana kritis dapat membantu siswa agar dapat lebih memahami dan memaknai maksud tersembunyi yang terdapat di dalam wacana teks berita. Siswa tidak hanya mengetahui unsur-unsur dari sebuah berita, namun juga dapat mengetahui dan memaknai maksud atau ide yang ada di balik teks berita tersebut. Jadi, dapat disimpulkan analisis wacana kritis dapat melatih siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menyikapi sebuah pemberitaan di berbagai media massa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dapat menggunakan atau menerapkan model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama

pengkajian wacana teks berita. Hal ini bertujuan membantu siswa agar lebih memahami sebuah teks berita dan dapat memaknai maksud tersembunyi yang ada di dalam teks berita tersebut. Secara tidak langsung, model analisis wacana ini dapat melatih siswa untuk berpikir secara lebih kritis dalam menyikapi sebuah pemberitaan di berbagai media massa.

2. Masyarakat sebagai khalayak pembaca, agar dapat bersikap kritis terhadap berita-berita yang ada saat ini. Tidak hanya sekedar membaca sekilas, tetapi memahami makna atau maksud yang ada di balik berita tersebut yang ingin disampaikan oleh penulis berita melalui bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan, media massa bukanlah saluran yang netral, yang memberitakan apa adanya sebuah peristiwa, ada pertarungan kekuasaan di dalamnya dan hal itu terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menampilkan peristiwa, pelaku atau kelompok sosial.
3. Penulis berita diharapkan tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat pertarungan ideologi dalam berita yang ditulisnya, tetapi benar-benar menampilkan berita berdasarkan informasi, fakta, dan sumber terpercaya dari semua pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya sudut pandang politis sepihak (terutama dari pihak penulis berita), yang pada akhirnya memarjinalkan posisi seseorang atau kelompok sosial tertentu. Dengan kata lain, baik penulis berita maupun media diharapkan agar lebih objektif, berimbang dan netral dalam penulisan berita.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Manaf, Ngusman. 2010. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: SUKABINA Press.

Andre Yuris, Yulianus. *Studi Analisis Wacana Kritis*. (<http://andreyuris.wordpress.com/>). Diunduh tanggal 06/09/2009.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diidonesiakan oleh I.Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Irene, Diana. 2007. *Analisis Media Kippas*. (<http://kippas.wordpress.com/>). Diunduh 07/03/2010.

Krippendorf, Klaus. 1980. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. London: SAGE Publications Inc.

Krippendorf, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Diterjemahkan Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Press.

Kuwat. 2009. *Pembelajaran Penulisan Teks Berita pada Siswa SMP dengan Teknik 3M*. (kuwat.wordpress.com). Diunduh tanggal 22/08/09.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono. 2009. *Referensi Penelitian Kualitatif*. (<http://mulyono.staff.uns.ac.id/>). Diunduh tanggal 20/06/2010.

Nadya Abrar, Ana. 2005. *Penulisan Berita: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.